

**IDENTIFIKASI ELEMEN FISIK KEBUDAYAAN KRATON  
SEBAGAI PEMBENTUK RUANG LANSKAP BUDAYA KOTA CIREBON**  
(bagian dari penelitian disertasi)

Oleh :

**Dini Rosmalia**

(Peserta Program Doktor, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK) ITB, Bandung /  
Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Pancasila, Jakarta, [dinirosmalia@univpancasila.ac.id](mailto:dinirosmalia@univpancasila.ac.id))

**Abstrak**

Lanskap budaya perkotaan merupakan suatu bentuk bentangan alam yang unik dan bersejarah, serta bernilai heritage. Menjaga warisan ini, berarti menjaga kelangsungan warisan untuk generasi mendatang. Lanskap budaya perkotaan merupakan topik yang dianggap penting pada akhir dekade ini, karena kota sebagai bukti dari intervensi manusia, melalui budayanya, terhadap bentangan alam. Selain itu kota juga merupakan bentuk fisik dari peradaban manusia yang paling maju. Salah satu bentuk lanskap budaya perkotaan di Indonesia yang memiliki keunikan yang khas dan bersejarah, yaitu Kota Cirebon. Keunikan lanskap Kota Cirebon dapat terlihat dari elemen fisik kebudayaan kraton-kraton Cirebon yang tersebar di Kota Cirebon. Elemen-elemen fisik ini merupakan warisan Kerajaan Cirebon dari masa Syekh Syarif Hidayatullah yang hingga saat ini masih aktif digunakan sebagai tempat ritual kebudayaan masyarakat Cirebon. Elemen fisik tersebut terbagi dalam empat bentuk yaitu artefak, badan air, vegetasi, dan kawasan, yang tersebar di seluruh pelosok Kota Cirebon, sehingga berpotensi membentuk identitas kota. Akan tetapi potensi yang bernilai heritage ini ternyata kurang disadari oleh Pemerintah Kota Cirebon. Hal ini terlihat dari 'Rencana Tata Ruang Kota Cirebon' yang kurang mengakomodasi potensi tersebut. Untuk itu makalah ini, bertujuan mengidentifikasi elemen fisik Kraton yang ada di Kota Cirebon, dan mengungkapkan bagaimana elemen tersebut sebagai pembentuk ruang lanskap budaya Kota Cirebon. Metode penyajian makalah berupa deskripsi kualitatif, dengan teknik analisis data menggunakan metode interpretasi. Dari hasil penelitian terungkap bahwa persebaran kramat, yang merupakan elemen fisik kraton, rata-rata berada di wilayah pesisir. Pada umumnya, kramat-kramat tersebut berupa bangunan masjid dan makam yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah keberadaan Kerajaan Cirebon dari masa Syekh Syarif Hidayatullah.

Kata kunci : elemen fisik kraton, Kraton-kraton Cirebon, lanskap budaya kota

**PENDAHULUAN**

Lanskap budaya kota adalah gambaran keunikan suatu bentang kota yang merupakan hasil intervensi manusia pada lanskap alamnya. Konsep lanskap budaya pertama kali diperkenalkan oleh Sauer melalui makalah yang berjudul 'the Morphology of Landscape' pada tahun 1925. Menurut Sauer (1963), lanskap budaya merupakan hasil adaptasi manusia, dimana budaya sebagai alat dan lanskap alami sebagai medianya. Adapun keragaman bentuk lanskap budaya pada suatu lanskap tergantung dari kekerapan tingkat intervensi manusia terhadap alamnya. Salah satu bentuk lanskap budaya yang dipandang sebagai bentuk yang paling murni yaitu

lanskap budaya perkotaan. Pernyataan ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Hough (1990) dan Fowler (2003), bahwa lanskap budaya perkota sebagai gambaran peradaban manusia yang paling maju dan murni, karena kota merupakan wadah berbagai kebudayaan masyarakat yang ditinggal dan hidup di dalamnya.

Dalam dekade saat ini lanskap budaya perkotaan yang unik dan khas semakin populer. Hal ini terlihat dari kerapnya topik ini dibicarakan pada beberapa konferensi internasional. Masyarakat dunia semakin menyadari bahwa lanskap budaya kota merupakan warisan yang perlu dilestarikan. Menjaga berlangsung lanskap budaya yang

memiliki nilai heritage berarti menjadi warisan bangsa untuk generasi mendatang.

Keunikan lanskap budaya perkotaan terbentuk dari elemen-elemennya, baik yang bentuk fisik maupun non fisik, seperti yang dikatakan oleh O, Donnell (2010). Beliau menambahkan bahwa kedua elemen tersebut sebagai pencetus spirit masyarakatnya. Elemen fisik berfungsi sebagai alat bantu dan wadah masyarakat saat melakukan aktifitas budaya (elemen non fisik), dan juga sebagai penanda ruang. Selanjutnya menurut O'Donnell (2008), bentuk elemen fisik pada lanskap budaya perkotaan berupa organisasi ruang, topografi, penggunaan lahan, sistem sirkulasi, kombinasi dari struktur bangunan, vegetasi, badan air, dan visual lanskap.

Kota Cirebon merupakan salah satu kota bersejarah yang memiliki keunikan yang khas. Pada kota ini terdapat tiga kraton pecahan dari Kerajaan Cerbon yang pernah berjaya pada abad ke-15 hingga abad ke-18 (Sulendraningrat, 1972; Sunardjo, 1983). Ketiga kraton tersebut, yaitu Kraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan. Disamping kompleks kraton itu sendiri, masing masing kraton juga memiliki berbagai jenis elemen fisik yang masih terkelola dengan baik hingga kini. Pada umumnya elemen fisik tersebut berbentuk kramat<sup>1</sup> atau dikenal juga sebagai kramat. Sebagian besar kramat-kramat ini yang berasal dari periode Kerajaan Cerbon (Abad ke-15 – ke-18) dan sebagian kecil dibangun setelah Kerajaan Cerbon terpecah (Abad ke-18 – ke-19). Pada perkembangannya, kramat-kramat ini ada yang diakui sebagai milik bersama, dan ada yang dimiliki oleh salah satu kraton. Bentuk-

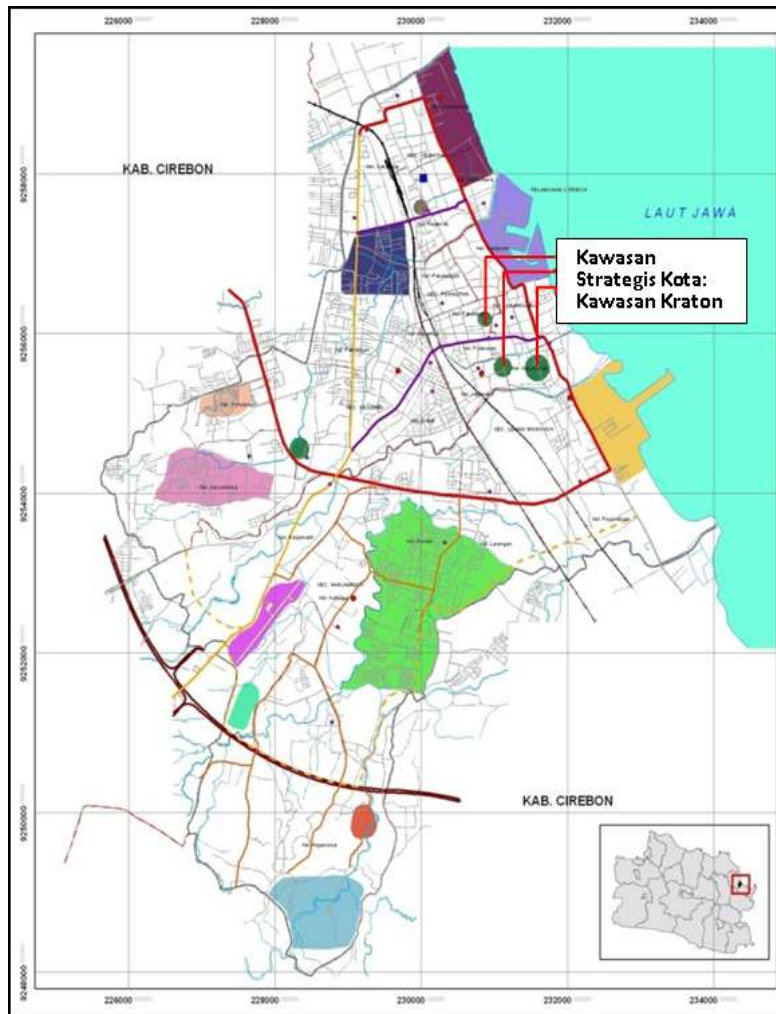
bentuk kramat tersebut berupa bangunan, makam, badan air, dan benda-benda artefak.

Kramat-kramat kraton yang jumlahnya cukup banyak dan tersebar di seluruh penjuru Kota Cirebon, sebenarnya memiliki potensi baik dalam meningkatkan citra kota. Hal ini karena kramat-kramat tersebut masih digunakan masyarakat Kota Cirebon dan sekitarnya sebagai tempat ritual tradisi kebudayaan. Ritual-ritual tradisi kebudayaan ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kota yang tanpa disadari telah membentuk identitas Kota Cirebon saat ini. Akan tetapi, potensi yang unik dan bernilai heritage ini ternyata kurang disadari oleh Pemerintah Kota Cirebon. Hal ini terlihat dari 'Rencana Tata Ruang Kota Cirebon' yang kurang mengakomodasi potensi tersebut (Gambar 1). Pada rencana Kawasan Strategis Kota (KSK), ruang budaya hanya ditentukan berdasarkan letak fisik kompleks kratonnya saja, sedangkan posisi kramat sebagai wadah ritual tradisi kebudayaan kurang mendapat perhatian. Perencanaan ruang hanya memperhitungkan aspek fisik saja tanpa mempertimbangkan aspek non fisik, aktifitas ritual tradisi kebudayaan yang ditampung pada kawasan ini.

Ruang budaya merupakan ruang yang terbentuk tidak hanya karena adanya elemen fisik kebudayaan, tetapi juga karena adanya aktifitas yang ditampungnya. Aktifitas kebudayaan tersebut meluber atau lebih luas dari wadahnya itu sendiri. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sudaryono (2006), bahwa deliniasi suatu ruang yang didalamnya mengandung keunikan tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang bersifat fisik saja, tetapi

batas deliniasi dapat terbentuk justru dari hal-hal yang bersifat non fisik, seperti rasa

meruang yang dialami seseorang sesaat sebelum memasuki suatu lokasi.



Gambar 1  
Rencana Tata Ruang Kota:  
Kawasan Strategis Kota Cirebon Tahun 2011-2031  
Sumber Bapeda Kota Cirebon (2011)

Untuk itu makalah ini bertujuan mengidentifikasi kramat-kramat kraton yang merupakan elemen fisik kebudayaan sebagai elemen pembentuk ruang lanskap budaya Kota Cirebon. Identifikasi elemen fisik Kraton dilakukan dengan studi literatur, wawancara dengan narasumber kunci, dan observasi ke lokasi ritual dan kramat. Selanjutnya, dianalisis bagaimana elemen fisik tersebut membentuk pola ruang heritage

yang merupakan bagian dari lanskap budaya Kota Cirebon.

### **KOTA CIREBON SEBAGAI KOTA KRAMAT BUDAYA**

Kota Cirebon merupakan kota budaya, dimana kebudayaannya berpusat pada 3 (tiga) Kraton. Wujud Kebudayaan Kraton-kraton Cirebon ini berbagi dalam tiga bentuk, seperti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat

(2000), yaitu sistem pengetahuan dan filosofi dari adat istiadat Cirebon. Sultan sebagai pemimpin dan pemangku adat istiadat bertanggung jawab menjaga dan melestarikannya. Bentuk kedua, berupa aktifitas kebudayaan. Aktifitas ini diwujudkan dalam beragam bentuk, seperti ritual, festival, ziarah, upacara, kesenian, dan sebagainya. Kegiatan kebudayaan ini dilakukan oleh Sultan hingga warganya, tergantung waktu dan peristiwanya. Bentuk terakhir dari kebudayaan Cirebon, yaitu wujud fisik, yang berupa kramat, vegetasi, bentukan alam, dan sebagainya.

Salah satu bentuk yang paling kongkrit dari wujud kebudayaan adalah kramat. Kramat merupakan salah satu bentuk kramat artefak, hasil karya dari warga Kraton. Dari hasil identifikasi dari berbagai sumber dan observasi di lapangan, diketahui bahwa kramat-kramat yang berada di wilayah Kota Cirebon berjumlah 31 kramat (Tabel 1). Kramat-kramat berada dibawah pengelolaan Kraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan. Sebagian besar kramat-kramat Kraton tersebut dibangun antara abad ke-15 hingga abad ke-18, yaitu pada masa Kejayaan Kerajaan Cerbon.

Kramat-kramat tersebut yang terbagi dalam 4 (empat) kelompok berdasarkan bentuk, yaitu 26 kramat berupa bangunan, 1 (satu) kramat berupa taman, 3 (tiga) kramat berbentuk badan air (sumur), dan 1 (satu) buah berupa benda (pedati). Adapun kramat yang berbentuk bangunan terbagi menjadi 5 (lima) bentuk berdasarkan fungsinya, yaitu 4 (empat) kompleks bangunan kraton, 7 (tujuh) masjid, 12 makam bangunan, 2 (dua) petilasan, dan 1 (satu) bangunan pintu gerbang.

Sebagian besar Posisi ke-31 kramat kraton berada disepanjang pesisir Kota Cirebon. Hal ini sesuai seperti yang disampaikan oleh Adeng, et.al. (1998) bahwa pada masa Kerajaan Cerbon, pusat kota berada di sepanjang pesisir. Wilayah pesisir ini sebagai pusat pemerintahan, perkembangan perdagangan, agama dan kebudayaan. Sebagai pusat perdagangan Kota Cirebon pernah menjadi bagian dari jalur perdagangan internasional, jalur sutra. Posisi ini menunjukkan bahwa pada masa lalu wilayah pesisir ini selain menjadi pusat kota juga sebagai pusat kebudayaan Cirebon (Gambar 3).

Tabel 1  
 Jenis dan Lokasi Kramat

NO.	NAMA KRAMAT	LOKASI		JENIS KRAMAT
		KECAMATAN	DESA / KELURAHAN	
1	Kraton Kacirebonan	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Bangunan Kraton
2	Kraton Kanoman	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Bangunan Kraton
3	Kraton Kaprabonan	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Bangunan Kraton
4	Kraton Kasepuhan	Lemahwungkuk	Kasepuhan	Bangunan Kraton
5	Lawang Sanga	Lemahwungkuk	Kasepuhan	Bangunan Pintu
6	Makam Jabang Bayi, Kesambi	Kesambi	Drajat	Bangunan Makam
7	Makam Kejawaan	Lemahwungkuk	Pegambiran	Bangunan Makam
8	Makam Pangeran Sapujagat	Lemahwungkuk	Kasepuhan	Bangunan Makam
9	Makam Pangeran Suryanegara	Harjamukti	Harjamukti	Bangunan Makam
10	Makam Panjang Sipung Simaja	Kesambi	Drajat	Bangunan Makam
11	Makam Rambut Syekh Magelung	Lemahwungkuk	Panjunan	Bangunan Makam

12	Makam Sidempet	Pekalipan	Jagasatru	Bangunan Makam
13	Makam Syekh Lemahabang & Ki Datuk	Harjamukti	Kecapi	Bangunan Makam
14	Makam Syekh Maulana Maghribi	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Bangunan Makam
15	Makam Wiracula / Tan Sam Cay Kong	Lemahwungkuk	Panjunan	Bangunan Makam
16	Makam / Pasarean Cibelok / Muara Tua Pegambiran	Lemahwungkuk	Panjunan	Bangunan Makam
17	Makam/Pasarean Pangeran Bali Drajat	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Bangunan Makam
18	Masjid Abang Panjunan	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Bangunan Masjid
19	Masjid Agung Sang Ciptarasa	Lemahwungkuk	Panjunan	Bangunan Masjid
20	Masjid Baitul Karim/Pesambangan	Lemahwungkuk	Panjunan	Bangunan Masjid
21	Masjid Jagabaya	Lemahwungkuk	Pegambiran	Bangunan Masjid
22	Masjid Kejaksan	Lemahwungkuk	Pegambiran	Bangunan Masjid
23	Masjid Pejalagrahan	Pekalipan	Jagasatru	Bangunan Masjid
24	Masjid Kanoman	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Bangunan Masjid
25	Pedati Gede	Lemahwungkuk	Panjunan	Benda
26	Petilasan Pangeran Drajat	Pekalipan	Jagasatru	Bangunan Petilasan
27	Petilasan Sunan Kalijaga	Harjamukti	Kecapi	Bangunan Petilasan
28	Sumur Ketandan	Lemahwungkuk	Kasepuhan	Sumber Air Sumur
29	Cucimanah			Sumber Air Sumur
30	Sumur Bandung	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Sumber Air Sumur
31	Taman Air Gua Sunyaragi	Kesambi	Sunyaragi	Taman

Sumber: Hasil analisis (2013)



Gambar 3  
Posisi Kramat-kramat Kraton di Kota Cirebon.  
Sumber: Hasil olahan (Rosmalia, 2013)

Hingga saat ini, kramat-kramat kraton yang berada di Kota Cirebon ini masih berfungsi sebagai tempat ritual tradisi, baik untuk ritual budaya, maupun untuk ritual ibadah. Penyelenggaraan ritual-ritual tradisi

tersebut pada umumnya terkait dengan kebudayaan Islam, walau bukan merupakan kegiatan ibadah. Adapun Muhaimin (1995)<sup>2</sup> menyatakan bahwa ritual-ritual yang diselenggarakan di kramat-kramat tersebut

oleh disebut sebagai ritual tambahan, yaitu bukan ritual ibadah seperti yang ditetapkan dalam rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji). Penyelenggaraan ritual-ritual

pada kramat Kraton dilaksanakan pada waktu yang variatif, yaitu setiap bulan, setiap tahun, dan ada juga yang diselenggarakan pada kondisi tertentu (Tabel 2).

Tabel 2  
 Jenis dan Waktu Ritual berdasarkan Jenis Kramat Kraton

NO.	JENIS KRAMAT	JML	JENIS RITUAL	WAKTU RITUAL (Kalender Aboge) <sup>3</sup>	PESERTA RITUAL
1.	a. Bangunan Kraton	4	1 Suro	1 Suro	Sultan Kerabat Sultan Warga Kraton
			Bubur Suro	10 Suro	
			Saparan	Selama bulan Sapar	
			Muludan	1-15 Mulud	
			Nisfu Sya'ban	15 Sya'ban	
	b. Bangunan Masjid	7	Rajaban	27 Rajab	Warga Kraton
			Ramadhan	Selama Bulan Poso	
			Grebeg Syawal	7 Syawal	
			Grebeg Agung	10 Besar	
			Kliwonan	Setiap malam Jumat Kliwon	
	c. Bangunan Makam	12	1 Suro	1 Suro	Warga Kraton
			Kliwonan	Setiap malam Jumat Kliwon	
	d. Bangunan Petilasan	2	Kliwonan	Setiap malam Jumat Kliwon	Warga Kraton
			Ngunjung	Tentatif sesuai kebutuhan	
	e. Bangunan Pintu	1	Kliwonan	Setiap malam Jumat Kliwon	Warga Kraton
2.	Taman	1	-	-	-
3.	Badan Air: Sumur	3	Muludan	Tanggal tertentu pada Bulad Mulud	Warga Kraton
			Kliwonan	Setiap malam Jumat Kliwon	
4.	Benda: Pedati	1	Kliwonan	Setiap malam Jumat Kliwon	Warga Kraton

Sumber: Hasil olahan (Rosmalia, 2013)

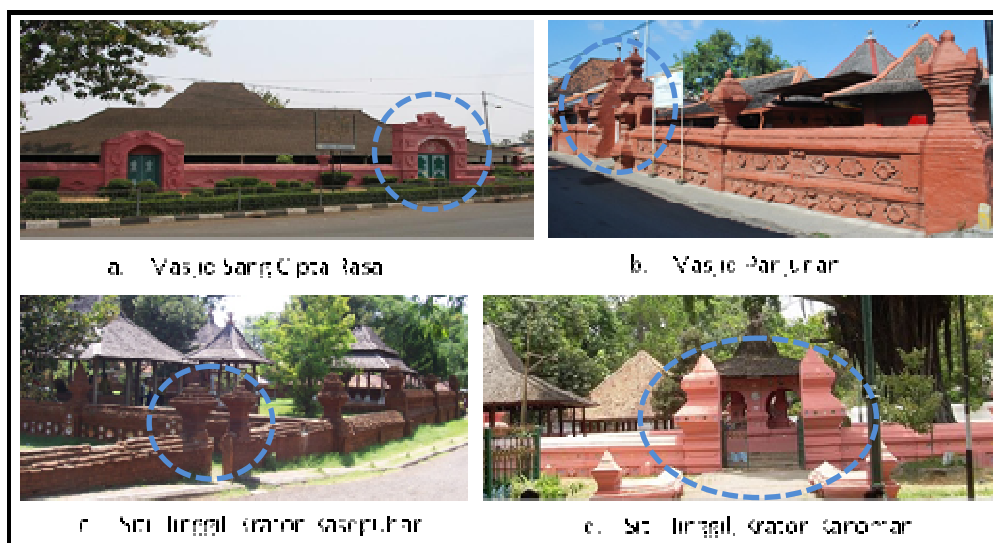
Dari 4 (empat) kategori kramat seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, terlihat bahwa bangunan kraton merupakan kramat yang paling penting. Dikarenakan, kraton selain sebagai tempat tinggal sultan juga sebagai tempat pengembangan dan pelestarian budaya. Untuk itu ritual yang diselenggarakan di kraton lebih beragam dan dilaksanakan secara rutin, dan juga saat penyelenggaraannya hampir selalu melibatkan peserta yang cukup besar. Para peserta ritual yang terlibat mulai dari sultan, kerabat sultan hingga warga kraton. Warga kraton yang hadir berasal dari berbagai wilayah di dalam dan luar Kota Cirebon. Oleh karena itu kraton dapat

dikategorikan sebagai kramat utama dan pusat dari Kebudayaan Cirebon.

Disamping kraton yang merupakan kramat utama, ada kramat lainnya yang merupakan kramat pendukung. Kramat-kramat tersebut berupa masjid, makam, petilasan, taman, sumur, dan benda. Pada awal berdirinya, kramat-kramat pendukung ini berfungsi sebagai penanda teritori Kerajaan Cirebon. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan jaman dan perubahan kekuasaan, selain sebagai penanda teritori masing-masing kraton, juga sebagai tempat pelaksanaan ritual. Adapun keterhubungan antara kramat pendukung dan kramat utama

(Kraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebon), selain dari cerita sejarah, dongeng, dan mitos, dapat juga kesamaan ritual dan peserta yang terlibat dalam penyelenggaraan ritual tradisi, serta adanya kemiripan fisik pada bangunan kramat-kramat tersebut. Kemiripan fisik antara kraton dan kramat lainnya, terlihat dari bentuk fisik, material, dan warna yang digunakan pada bangunan-bangunan tersebut. Salah satu contohnya adalah kesamaan

bentuk, warna, dan material Masjid Panjunan, Masjid Sang Cipta Rasa, dengan Kraton Kasepuhan dan Kraton Kanoman. Penggunaan batu bata ekspos pada pagar keliling, dan bentuk candi bentar (gerbang masuk), serta ornamen piring yang ditempel pada dinding menjadi penanda keterhubungan antara kramat masjid dengan kraton-kraton (Gambar 4).



Gambar 4  
Kemiripan Fisik Kramat dengan Kraton  
Sumber: Kraton Kasepuhan (2010); Kraton Kanoman (2010); Rosmalia (2012)

Selain itu, keterhubungan antar kramat juga dapat dilihat dari ritual yang diselenggarakannya. Salah satu contohnya yaitu ritual kliwonan. Pada umumnya, setelah melakukan ritual kliwonan di kraton-kraton, para pelaku ritual yang merupakan kerabat dan warga kraton, kemudian melanjutkan ritual tersebut kramat-kramat lainnya seperti masjid, makam, serta petilasan yang mereka inginkan dan dianggap penting. Kegiatan ini dilakukan secara berurutan dari satu tempat ke tempat lainnya dalam malam Jumat Kliwon. Hal yang sama juga berlaku untuk ritual

ngunjung atau ziarah, yang mereka lakukan sebelum atau sesudah mereka *caos*<sup>1</sup> dan *matur bekti*<sup>2</sup> ke sultan di kraton yang diikutinya.

Keterhubungan antara kramat Kraton sebagai kramat utama dengan kramat-kramat lainnya, yang termasuk dalam kramat pendukung, membentuk suatu ruang yang disebut sebagai *heritagescape*. Menurut Singh

<sup>1</sup> *Caos* yaitu silaturahmi kepada seseorang atau orang yang dianggap sebagai panutan.

<sup>2</sup> *Matur bekti* merupakan bentuk pernyataan pengabdian warga terhadap sultannya, yaitu dengan membawa hasil bumi untuk diberikan kepada sultan dan keluarganya saat *caos* atau silaturahmi dengan sultan

(2010), suatu ruang yang didalamnya terdapat situs-situs yang bersifat sakral dan mengandung nilai spiritual, dapat disebut sebagai ruang sakral. Untuk itu ruang yang bernilai heritage ini harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Pada kota Cirebon, ruang heritage memiliki hirarkhi yang terbagi menjadi dua zona, yaitu zona utama dan zona pendukung kebudayaan kraton Cirebon. Zona utama merupakan lokasi kraton-kraton sebagai kramat utama berada, meliputi Kelurahan Kasepuhan, Lemah Wungkuk, dan Pekalipan.

Zona ini disebut juga sebagai ruang pusat kebudayaan. Selanjutnya, zona pendukung merupakan kawasan tempat kramat-kramat kraton berada. Kramat-kramat ini berfungsi sebagai pendukung kebudayaan. Posisi zona pendukung mengelilingi zona utama, yang berfungsi sebagai penyanggah kebudayaan. Beberapa kegiatan kebudayaan diselenggarakan pada zona utama terkadang melebar hingga ke kawasan yang merupakan zona pendukung. Gambaran posisi kedua zona tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5  
Ruang Budaya Kota Cirebon  
Sumber: Hasil olahan (Rosmalia, 2014)

Kedua zona, zona utama dan zona pendukung kebudayaan menunjukkan bahwa ruang kebudayaan kraton membentang di sepanjang pesisir Kota Cirebon. Pola ruang yang terbentuk tidak hanya berdasarkan posisi kramat saja tetapi juga berdasarkan pola

aktifitas yang ditampungnya. Ruang-ruang ini dapat menjadi gambaran kehidupan masyarakat kota Cirebon saat ini, dan juga menjadi saksi sejarah kejayaan Kerajaan Cerbon pada masa lalu. Oleh karena itu ruang-ruang tersebut perlu dilestarikan



keberadaannya. Mempertahankan ruang-ruang tersebut berarti meningkatkan citra Kota Cirebon sebagai Kota heritage.

## **KESIMPULAN**

Eksistensi Kota Cirebon sebagai kota budaya kurang terlihat pada saat ini. Hal ini dikarenakan potensi kebudayaan yang berpusat pada tiga kraton (Kraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan) yang kurang terakomodasi dengan baik. Hal ini terlihat dari perencanaan ruang Kota Cirebon saat ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa di dalam Kota Cirebon terdapat 31 kramat yang masih aktif digunakan sebagai wadah aktifitas kebudayaan, dengan pusat berada di wilayah ke-tiga kraton, yaitu Kelurahan Kasepuhan, Lemah Wungkuk, dan Pekalipan.

Berdasarkan lokasi kramat-kramat sebagai tempat penyelenggaraan ritual tradisi kebudayaan kraton, terbentuk ruang kebudayaan Kota Cirebon. Ruang ini terbagi dalam 2 (dua) tingkatan, yaitu ruang utama, sebagai pusat kebudayaan Cirebon, dan ruang pendukung yang berfungsi sebagai penyanggah. Pada ruang pusat kebudayaan (zona utama) terdapat tiga kraton yang merupakan kramat utama. kraton ini berfungsi sebagai pemangku adat istiadat Kebudayaan Cirebon. Di dalam ruang ini beragam bentuk ritual diselenggarakan secara rutin, baik setiap bulan maupun setiap tahun. Ruang pendukung yang berfungsi sebagai penyangga pada saat kegiatan kebudayaan dilangsungkan pada ruang utama dan melebar ke zona pendukung. Pada ruang pendukung ini juga diselenggarakan kegiatan-kegiatan kebudayaan yang sifatnya melengkapi

kegiatan utama yang diselenggarakan di kraton.

Penggabungan kedua zona (inti dan penyanggah) membentuk ruang yang bernilai heritage, selain karena kramat-kramat bernilai sejarah, juga karena aktifitas yang ditampungnya mengandung unsur spiritual dan filosofi yang tinggi. Untuk itu kedua zona ini termasuk dalam kategori heritagescape yang berpotensi untuk meningkatkan citra Kota Cirebon, sehingga kelestariaannya patut dijaga pada masa kini dan untuk generasi yang akan datang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adeng, Kuswiah, W., Wiryono, H., & Erwantoro, H. (1998). Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fowler, P. (2003). World Heritage Cultural Landscape, 1992-2002: a Review and Prospect. Cultural Landscape: the Challenges of Conservation. World Heritage 2002 Shared Legacy, Common Responsibility Associated Worldshops (hal. 16-32). Ferara: UNESCO, World Heritage Centre.
- Hough, M. (1990). Out of Place: Restoring Identity to Regional Landscape. New Haven & London: Yale University Press.
- Koentjaraningrat. (2000). Pengantar Ilmu Antropologi (8 ed.). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- O'Donnell, P. M. (2008). Urban Cultural Landscape and the Spirit of Place. ICOMOS 16th General Assembly & Scientific Symposium (hal. 1-8). Quebec: ICOMOS.
- Sauer, C. O. (1963). The Morphology of Landscape. Dalam C. O. Sauer, & J. Leighly, Land and Life: A Selection From the Writing of Carl Ortwin Sauer (hal. 315-350). Berkley: University of California Press.
- Singh, R. P. (2010). Heritagescape and Cultural Landscape: Appraisal. (R. P.

- 
- Singh, Penyunt.) City Centre, Gurgaon, India: Shubhi Publications.
- Sudaryono. (2006, April). Paradigma Lokalisme dalam Perencanaan Spasial. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 17(1), 28-38.
- Sulendraningrat, P. S. (1972). Nukilan Sedjarah Tjirebon Asli (3 ed.). Tjirebon, Jawa Barat: Sedjarah Tjirebon.
- Sunardjo, U. (1983). *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan kerajaan Cerbon 1479 - 1809*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Wirjomartono, A. B. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia: Kajian mengenai konsep, struktur, dan elemen fisik kota sejak peradaban Hindhu-Budha Islam hingga sekarang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

#### Endnote

- 
- <sup>1</sup> *Kramat* atau situs adalah daerah tempat temuan benda-benda purbakala (jaman kuno) (<http://m.artikata.com/arti-346473-purbakala.htm>)
- <sup>2</sup> Ritual yang diselenggarakan di Cirebon terbagi dalam 2 (dua), ritual ibadah dan ritual adat. Ritual ibadah, ritual yang dilakukan dalam rangka pengabdian diri terhadap Allah SWT sesuai ajaran Agama Islam. Ritual adat, merupakan ritual tambahan diluar dari lima pilar (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji) aktifitas ibadah yang diatur dalam kitab suci Al-Quran (Muhaimin, 1995).
- <sup>3</sup> Kalender Aboge, penggabungan sistem penanggalan Jawa (Saka) dengan sistem penanggalan Islam (Hijriyah). Penanggalan ini mulai diselenggarakan pada jaman Sultan Agung, pada tanggal 8 Juli 1633 Masehi.